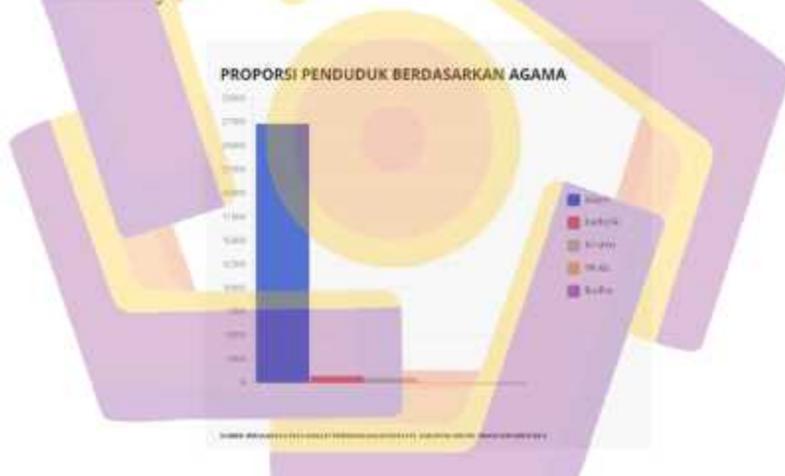


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data agregat kependudukan tahun 2021, jumlah penduduk Desa Panggungharjo sebanyak 28.564 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 14.300 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 14.264 jiwa, dengan lebih dari 25.000 jiwa beragama Islam dan sisanya menganut agama lain (Disdukcapil Kabupaten Bantul, 2021). Desa Panggungharjo, yang terletak di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, memiliki masyarakat yang sebagian besar berafiliasi dengan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.



Gambar 1-Proporsi Penduduk Berdasarkan Agama

NU dan Muhammadiyah, meskipun sama-sama berlandaskan ajaran Islam, memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan, pandangan teologis, dan pendekatan terhadap tradisi. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam modernis yang menekankan pemurnian ajaran Islam (Burhani, 2018), sementara NU sebagai organisasi Islam tradisional yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal (Hasan, 2017). Perbedaan ini terlihat, misalnya, dalam pelaksanaan ritual tahlilan,

doa qunut dalam shalat Subuh, dan metode penentuan awal bulan Ramadhan. NU menggunakan metode rukyatul hilal (melihat hilal secara langsung), sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode hisab hakiki wujudul hilal (perhitungan astronomis) (Effendi, 2020).

Walaupun perbedaan ini sering kali menjadi sumber konflik di tempat lain, masyarakat Desa Panggunharjo menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini tercermin dari kemampuan kedua kelompok untuk hidup berdampingan secara harmonis. Interaksi sosial yang positif ini didukung oleh budaya lokal seperti gotong royong, ronda malam, rapat dusun, dan kegiatan desa lainnya (Suryadi, 2019). Keterlibatan dalam aktivitas bersama ini menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk membangun dan memelihara hubungan lintas kelompok.

Namun, harmonisasi ini tidak terjadi begitu saja. Proses negosiasi identitas budaya menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang inklusif di antara masyarakat NU dan Muhammadiyah. Negosiasi identitas budaya adalah proses di mana individu atau kelompok saling berinteraksi untuk mencapai pemahaman dan penerimaan terhadap identitas masing-masing (Ting-Toomey, 1999). Di Desa Panggunharjo, negosiasi ini dapat dilihat dalam sikap saling menghormati tradisi keagamaan. Contohnya, masyarakat Muhammadiyah tetap menghadiri acara tahlilan warga NU sebagai bentuk penghormatan, meskipun mereka sendiri tidak menjalankan ritual tersebut. Sebaliknya, masyarakat NU menghormati praktik keagamaan Muhammadiyah yang lebih sederhana dan cenderung menghindari ritual-ritual tertentu.

Konteks sejarah dan sosial di Desa Panggunharjo juga memberikan pengaruh besar terhadap dinamika ini. Sebagai desa yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi, masyarakat setempat telah lama terbiasa dengan keberagaman dan saling bergantung satu sama lain (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, peran tokoh agama dari kedua kelompok sangat signifikan dalam mendorong terciptanya dialog dan kerja sama antarwarga. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi mediator dalam

menyelesaikan perbedaan pandangan dan menjaga keharmonisan sosial di desa (Soekanto, 2006).

Dasar penting untuk memahami dinamika interaksi antara Muhammadiyah dan NU dapat diperoleh dari penelitian terdahulu. Dalam penelitiannya yang dilakukan di Desa Jambesari, Bondowoso, Miqdad (2019) menunjukkan bagaimana dialog antarbudaya dapat mengurangi permusuhan antara komunitas Sunni dan Syiah. Sementara itu, Akhmad (2019) menemukan bahwa toleransi antara warga NU dan Muhammadiyah terjalin melalui komunikasi yang konsisten dan efisien dalam penelitiannya yang dilakukan di Desa Koleang, Bogor. Hasanah (2016) juga menemukan bahwa melalui diskusi yang intens, kesenjangan antara akademisi Muhammadiyah dan NU dalam adat istiadat setempat dapat dikelola secara efektif.

Dalam lingkup yang lebih luas, fenomena di Desa Panggungharjo mencerminkan bagaimana dinamika komunikasi dan negosiasi identitas budaya dapat menjadi model dalam pengelolaan keberagaman di masyarakat majemuk. Dengan memahami proses komunikasi lintas budaya ini, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan (Littlejohn & Foss, 2011).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana dinamika negosiasi identitas budaya berlangsung di antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Panggungharjo. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami hubungan sosial kedua kelompok, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya harmoni sosial serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks masyarakat pluralistik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pemimpin komunitas, dan organisasi masyarakat dalam mengelola keberagaman di lingkungan mereka. Dengan mendalami praktik-praktik terbaik yang diterapkan di

Desa Panggungharjo, strategi serupa dapat diadaptasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran di tempat lain.

Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan. Persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika komunikasi mempengaruhi upaya masyarakat Muhammadiyah dan NU dalam menegosiasikan identitas mereka di Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami dinamika masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, dalam menegosiasikan identitas mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dinamika komunikasi dalam upaya negosiasi identitas masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Panggungharjo Sewon Bantul?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika negosiasi identitas budaya masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Panggungharjo Sewon Bantul.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian komunikasi antar budaya organisasi agama.
- 2) Dapat memberikan informasi pada kalangan masyarakat tentang dinamika komunikasi budaya NU dengan Muhammadiyah di Desa Panggungharjo Sewon Bantul.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya bahasan mengenai masyarakat NU dan masyarakat Muhammadiyah, maka penulis membatasi bahasan penelitian ini hanya pada dinamika negosiasi identitas budaya pada masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Panggungharjo Sewon Bantul. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada masyarakat NU dan Muhammadiyah di desa Panggungharjo Sewon Bantul.